BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Perbankan Syariah

Bank Syari'ah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian yang lebih luas mengenai Bank Syariah antara lain :

1. Muhammad (2011: 15) bank syariah atau sering juga disebut bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat islam. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al-Quran dan Sunnah. Kegiatan-kegiatan tersebut khususnya yang bebas dari bunga (riba), kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*masyir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.
2. (Stiawan, 2009: 15) Perbankan Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini

mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah

3. Antonio (2001) menyatakan Bank Syariah adalah bank yang beroperas sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam. Selain itu, bank syariah juga didefinisikan sebai bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadist.
4. Ascarya (2005) menyatakan Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah.

Karakteristik utama Perbankan Syariah adalah ketiadaan bunga sebagai representasi dari riba yang diharamkan. Karakteristik inilah yang menjadikan perbankan syariah lebih unggul pada beberapa hal termasuk pada sistem operasional yang dijalankan. Dalam Undang-undang nomor 21 tahun 2008 pasal 1 dijelaskan pengertian bank syariah, bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah disempurnakan menjadi:"Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah." (Dokumen Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Prinsip perbankan syariah menurut (Aziz, 2006: 4) sebagai berikut :

1. Larangan riba dan bunga.

   Larangan ini dimulai dari adanya pelarangan yang tegas terhadap riba. Tidak diragukan lagi bahwa apa yang diharamkan oleh al-Qur’an maupun al-hadits adalah riba. Al-Qur'an mengharamkannya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 278 dan 279.

   يا ايّها الّذين امنوا اتّقوا اللّه وذروا ما بقى من الرّبوا ان كنتم مؤمنين

   فان لم تفعلوا فأذنوا بحرب من اللّه ورسوله ۚ وان تبتم فلكم رؤس اموالكم ۚ لا تظلمون ولا تظلمون

2. Keadilan sosial, persamaan, dan hak milik.

   Keadilan sosial dalam pandangan Islam menuntut pemilik dana dan pengguna dana untuk berbagi atas keuntungan, demikian juga bila terjadi kerugian. Islam memberikan panduan bahwa proses akumulasi kekayaan dan distribusi ekonomi terbentuk secara *fair* dan benar.

3. Uang sebagai modal “potensial”.

   Dalam pandangan Islam uang merupakan modal “potensial”. Ia akan menjadi modal nyata ketika uang tersebut bekerjasama dan bergabung dengan sumber daya lain untuk melakukan suatu aktivitas produktif. Islam mengakui nilai kontribusi uang, ketika ia bertindak sebagai modal yang digunakan untuk aktivitas usaha.

4. Larangan perilaku spekulatif.

   Sistem keuangan Islam tidak menghendaki penimbunan (*hoarding*) dan melarang transaksi yang mengandung ketidakpastian, perjudian, dan beresiko ekstrim.

5. Kesucian akad (kontrak).

   Islam menegakkan kewajiban sesuai dengan akad (kontrak) dan keterbukaan informasi sebagai tugas suci. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko dari informasi asimetrik dan moral.

6. Aktivitas yang disetujui Syariah.

   Hanya aktivitas bisnis yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariah yang memenuhi persyaratan untuk investasi. Sebagai contoh, investasi bisnis yang berkaitan dengan minuman keras, perjudian, dan barang haram dilarang oleh Islam.

2.2. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional dan bank syariah merupakan bank yang tumbuh dan berkembang dalam perekonomian masyarakat saat ini. Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam menjalankan perannya sebagai intermediator yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Persamaan lain yang dimiliki oleh perbankan adalah mekanisme transfer, teknologi komputer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan. Akan tetapi, bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan ini menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. Perbedaan mendasar antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional terletak pada dua konsep yaitu konsep sistem perbankan dan konsep imbalan. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Syariah	**Bank Konvensional**
Melakukan investasi - investasi yang halal saja.	- Investasi yang halal dan haram
Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual- beli, atau sewa	- Memakai perangkat bunga
Profit dan *falah oriented.*	- *Profit oriented.*
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	- Hubungan dengan nasabah bentuk hubungan debitur-kreditur.
Penghimpunan dana dan penyaluran - dana harus sesuai dengan fatwaDewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber : Antonio, 2001

2.3. Sistem dan Produk Penghimpunan Dana Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional memiliki sistem penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Dalam operasinya, bank konvensional menggunakan prinsip bunga.

Pengertian produk-produk bank menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Giro adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
2. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang

disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. Deposito dibedakan menjadi deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposits on call*.

Penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah* (Karim, 2004).

1. Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip ini mempunyai implikasi hukum di mana nasabah bertindak sebagai pihak yang menitipkan uang dan bank bertindak sebagai pihak pengelola. Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad dhamanah* seperti pada produk rekening giro. Berbeda dengan *wadi'ah amanah* yang mempunyai prinsip harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi, pada *wadi'ah dhamanah* pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga boleh memanfaatkan harta titipan tersebut

2. Prinsip *Mudharabah*

Penyimpan atau deposan dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah* bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan untuk melakukan *murabahah, ijarah*,

atau untuk melakukan *mudharabah* kedua oleh bank dimana dalam hal ini bank bertanggung jawab penuh atas kerugian yang terjadi. Prinsip ini dalam aplikasinya seperti tabungan berjangka dan deposito berjangka. Prinsip *mudharabah* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *mudharabah muqayyadah on balance sheet* dan *off balance sheet* serta *mudharabah mutlaqah*. Bank syariah pada *mudharabah muqayyadah off balance sheet* juga berperan memberikan modal untuk dikelola *mudharib* dan bank syariah akan mendapatkan kembali modalnya dan bagi hasil dari proyek yang dikerjakan.

2.4. Sistem dan Produk Penyaluran Dana Bank Konvensional dan Bank Syariah

Penyaluran dana dalam bank konvensional dikenal dengan nama kredit. Pengertian kredit menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit dalam bank konvensional dilihat dari segi jangka waktu penggunaanya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kredit jangka pendek

   Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

   Merupakan kredit yang berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.

3. Kredit jangka panjang

   Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas tiga tahun atau lima tahun, biasanya digunakan untuk investasi jangka panjang.

Penyaluran dana dalam bank syariah dikenal dengan nama pembiayaan. Pengertian pembiayaan menurut UU perbankan No. 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Secara garis besar produk pembiayaan bank syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya (Karim, 2004), yaitu:

1. Pembiayaan dengan prinsip jual-beli *(Ba'i)*

   Prinsip jual-beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang *(transfer of property).* Tingkat keuntungan bank ditentukan di awal dan menjadi bagian harga jual barang kepada nasabah. Prinsip jual-beli dikembangkan menjadi tiga bentuk prinsip pembiayaan, yaitu:

a) Pembiayaan *Murabahah*

Transaksi jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Barang diserahkan segera dan pembayaran dilakukan secara tangguh.

b) Pembiayaan *Salam*

Pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Bank sebagai pembeli, nasabah sebagai penjual. Transaksi ini ada kepastian tentang kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan.

c) Pembiayaan *Istishna*

Jual beli seperti akad *salam*, namun pembayarannya dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. *Istishna* diterapkan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

2. Pembiayaan dengan prinsip sewa *(Ijarah)*

a) Ijarah

Transaksi jual beli yang dilandasi perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ini sama saja dengan prinsip jual beli, tetapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Apabila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* objek transaksinya adalah jasa (Karim, 2004).

b) Ijarah Muntahiya Bittamlik

Perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya prinsip sewa yang diakhiri dengan opsi kepemilikan objek sewa di akhir masa sewa. Pada umumnya bank lebih banyak menggunakan

prinsip ini karena sifatnya yang lebih sederhana dari sisi pembukuan dan tidak direpotkan oleh urusan pemeliharaan aset (Antonio, 2001).

3. Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasil *(Syirkah)* Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil *(syirkah)* terdiri dari:

   a) Pembiayaan *Musyarakah*

      Musyarakah adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih atas suatu usaha tertentu dimana kedua belah pihak memberikan kontribusi dengan keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai kesepakatan (Antonio, 2001).

   b) Pembiayaan *Mudharabah*

      Mudharabah adalah bentuk kerjasama atas dua pihak atau lebih dimana pemilik modal *(shahib al-maal)* mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola *(mudharib)* dengan suatu akad perjanjian pembagian keuntungan (Karim, 2004). Bentuk pembiayaan ini menegaskan kerjasama dalam paduan kontribusi 100% modal dari *shahib al-maal* dan keahlian dari *mudharib.*

4. Akad Pelengkap

   Jenis-jenis produk pembiayaan bank syariah yang menggunakan akad pelengkap terdiri dari:

   a) *Hiwalah* (Alih Utang-Piutang)

      Hiwalah adalah bentuk pengalihan utang dari pihak yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggungnya (Antonio, 2001). Pada bank konvensional prinsipnya sama dengan anjak piutang.

b) *Rahn* (Gadai)

Rahn adalah menahan salah satu harta si peminjam yang memiliki nilai ekonomis sebagai jaminan atas sejumlah pinjaman yang diterimanya.

c) *Qardh*

Qardh adalah pinjaman utang dan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Aplikasinya dalam perbankan antara lain yaitu: (1) sebagai pinjaman talangan haji; (2) sebagai pinjaman tunai; (3) sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil; dan (4) sebagai pinjaman kepada pengurus bank (Karim, 2004).

d) *Wakalah* (Perwakilan)

Wakalah adalah bentuk perwakilan atau pemberian kuasa kepada pihak tertentu untuk melakukan pekerjaan atau hal tertentu. Prinsip ini diterapkan pada pengiriman uang atau transfer, penagihan (*collection payment*), dan lainnya. Bank syariah menerima imbalan *fee* atas jasanya terhadap nasabah (Antonio, 2001).

e) *Kafalah* (Garansi Bank)

Kafalah adalah jaminan yang diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran atas suatu kewajiban pembayaran. Bank syariah bertindak sebagai pihak penjamin, sedangkan nasabah sebagai pihak yang dijamin. Untuk jasa ini, bank memperoleh pengganti biaya atas jasa yang diberikan.

2.5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2010: 6).

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang tediri dari :

2.5.1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan tahunan adalah laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh *akuntan public*. Laporan keuangan tahunan adalah:

1. Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
4. Laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

2.5.2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

2.5.3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

2.5.4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahan wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Tujuan laporan keuangan, menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2002), adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.

2. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
3. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan tidak dapat dipahami apabila tidak dilakukannya analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan memberikan arahan terhadap situasi keuangan dalam suatu perusahaan. Neraca menggambarkan nilai aktiva, utang, dan dana sendiri pada waktu tertentu sedangkan rugi laba menggambarkan pencapaian hasil selama kurun waktu tertentu atau selama periode satu tahun. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank syariah di Indonsia. Oleh karena itu, kegiatan usaha suatu bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter sebagai pengawas perbankan nasional (Riyanto, 2001: 329).

2.6. Profitabilitas (ROA)

Slamet (2011: 155) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digolongkan menjadi dua yang pertama ialah *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Lalu yang kedua ialah *Return on Asset* (ROA) yaitu

rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

ROA adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Naomi, 2009: 5).

Menurut Bank Indonesia, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan ratarata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut:

1) Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Tambahan cadangan akan menaikan *kredibilitas* (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.
2) Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil pada umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dari pada pimpinan yang kurang cakap.
3) Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan dananya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau

ditetapkan oleh bank. Sehingga bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat (Simorangkir, 2004: 152).

Perhitungan rasio ini diharapkan dapat memperlihatkan pertumbuhan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Profitabilitas atau sering disebut juga dengan rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas atau profitabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang memiliki bobot seimbang.

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu: (1) *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset, dan (2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Malayu S.P, 2007: 100). Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan meminjamkan yang lebih besar karena tingkat kepercayaan atau kridibilitas meningkat (Simorangkir, 2004: 153). Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \text{ x } 100$$

Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-

ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisa keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang sering dipergunakan dalam hal ini adalah rasio atau indeks yang dihubungkan dua data keuangan. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis laporan keuangan yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perbankan syariah dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2010: 198).

2.7. *Non Performing Financing* (NPF)

Arisandi (2011) menyatakan bahwa NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. Dalam perbankan syariah tidak ada istilah kredit (*loan*), yang ada adalah pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam perbankan syariah NPL disebut sebagai NPF. *Non performing financing* (NPF) ialah rasio yang menggambarkan persentase pembiayaan bagi hasil bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank.

Semakin besar porsi pembiayaan bermasalah karena adanya keraguan atas kemampuan debitur dalam membayar kembali pinjamannya, semakin

besar pula kebutuhan biaya penyisihan kerugian pembiayaan yang nantinya akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh bank (Stiawan, 2009: 7). NPF dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \text{ x } 100$$

2.8. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional bank, keadaan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suryani, 2006).

Capital adequacy ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajeman bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia, 2005). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \text{ x } 100$$

Modal pada bank syariah terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Pada bank syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri (Muhammad, 2011). Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimal sebesar 8%.

2.9. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi, maka akan terlihat semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif bisasanya cenderung memiliki FDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila FDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif (Dendawijaya, 2009). Untuk menghitung FDR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Deposit}} \text{ x } 100$$

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan bank dalam pembiayaan yang disalurkan. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Fungsi utama dari bank adalah sebagai perantara (*intermediasi*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) (Bank Indonesia, 2014).

2.10. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009: 119) Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia, 2005: 15).

Menurut Dendawijaya (2009: 118), rasio BOPO dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO (Bank Indonesia, 2014).

2.11. Telaah Pustaka

Topik yang akan penulis angkat dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang murni memiliki kebaruan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi topik dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fattah Lubis (2008) dengan judul Analisa Pertumbuhan Bisnis Bank Syariah (Studi Pada Bank DKI Syariah) penelitian ini menganalisa pertumbuhan Bank DKI Syariah melalui indikator *Return on Assets* (ROA) dengan mengujinya dengan rasio rentabilitas yang di anggap mewakili pertumbuhan Bank DKI Syariah, diantaranya adalah rasio *Net*

Interest Margin (NIM) dan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Hasil dari penelitian ini ialah ROA sebesar 97% secara nyata dapat dijelaskan melalui rasio NIM dan BOPO sedangkan selebihnya (3%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian Nadia Galuh Hendriana (2011) yang berjudul Analisis Perkembangan dan Prediksi Tingkat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) model meramalkan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah indikator dari bank yaitu Assets, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan dan Laba tahun berjalan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari model ARIMA yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pertumbuhan bank syariah di Indonesia mengalami fluktuasi, tetapi bila dilihat dari peramalan nominal ditiap triwulannya mengalami peningkatan.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Latti Indirani (2006) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia serta mengetahui besar pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap pertumbuhan total aset Bank Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dari bulan Desember 2000 sampai dengan bulan Juni 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset industri perbankan dalam hal ini industri perbankan syariah dipengaruhi oleh

dua faktor yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor-faktor makro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah antara lain pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil bank konvensional serta inflasi. Faktor-faktor mikro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah antara lain ialah ROA, NPF dan JKB.

Penelitian oleh Ghina Zahra Afifah (2014) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BUS di Indonesia dari tahun 2010 kuartal II sampai 2013 kuartal IV. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda data panel dengan pendekatan *Fix Effects Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Operational Margin* (NOM), inflasi serta *market share* bank syariah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Pembiayaan, CAR, FDR serta NOM berhubungan positif dengan ROA BUS, sedangkan *market share* dan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA BUS.

Penelitian oleh Edhi Satriyo Wibowo (2012) yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *CAR*, BOPO, *NPF* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga (SBI), Inflasi, CAR, BOPO dan NPF. Tujuan dari peneltian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi linear*

berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA.Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini lebih fokus pada CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap pertumbuhan profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Perbedaan lainnya dalam penelitian ialah terletak pada variabelnya. Dimana penelitian sebelumnya hanya meneliti berbagai faktor secara keseluruhan sehingga kurang mengkerucut ke pokok permasalahan. Penelitian ini juga menggunakan periode yang terbaru dengan mengambil data triwulanan mulai tahun 2010 sampai dengan 2015.

Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel :

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1.	Abdul Fattah Lubis (2008)	Analisa Pertumbuhan Bisnis Bank Syariah (Studi Pada Bank DKI Syariah)	Variabel: *Net Interest Margin* (NIM) , BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan *Return on Assets* (ROA)	Indikator yang bisa dijadikan pertumbuhan Bank DKI Syariah ialah ROA yang dapat dijelaskan melalui NIM dan BOPO.
2.	Nadia Galuh Hendriana (2011)	Analisis Perkembangan dan Prediksi Tingkat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia	Variabel: Assets, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan dan Laba tahun berjalan.	Tingkat pertumbuhan dari keempat variabel yang diteliti mengalami fluktuasi pada Triwulan I atau Maret tahun 2011 sampai dengan Triwulan IV atau Desember tahun 2012
3.	Latti Indirani (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia	Variabel: Makro : Pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil bank konvensional dan inflasi Mikro : ROA, NPF dan JKB	Faktor-faktor makro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah antara lain pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil bank konvensional serta inflasi. Faktor-faktor mikro ialah ROA, NPF dan JKB.
4.	Ghina Zahra Afifah (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	Variabel: Pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Operational*	Pembiayaan, CAR, FDR serta NOM berhubungan positif dengan ROA BUS, sedangkan *market share* dan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA

			Margin (NOM), inflasi serta *market share*	BUS.
5.	Edhi Satriyo Wibowo (2012)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *CAR*, BOPO, *NPF* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Variabel: Suku bunga (SBI), Inflasi, CAR, BOPO dan NPF	variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Tabel 3. Hasil Penelitian Sebelumnya

2.12. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teoritis di atas, diketahui bahwa menilai kinerja bank syariah dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas (ROA) sebagai indikatornya. variabel CAR, FDR, BOPO dan NPF digunakan untuk mengetahui profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini mengambil kasus pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank BRI Syariah.

Hipotesis merupakan dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta telaah pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.12.1. Pengaruh NPF terhadap ROA

Secara teori NPF mencerminkan risiko pembiayaan bank syariah, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF

berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

2.12.2. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio **(**CAR) mencerminkan penilaian terhadap modal perusahaan itu sendiri untuk mengahasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank dan bertanggungjawab terhadap modal yang digunakan. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan, 2000: 162). Teori ini didukung oleh penelitian Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H2 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

2.12.3. Pengaruh FDR terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan

memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan persentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Pramuka (2010: 15) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan dan sejalan searah/positif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

2.12.4. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama dalam penyaluran kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat akan memperlihatkan rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat akan memperlihatkan rasio BOPO-nya lebih dari 1.

Semakin tinggi biaya operasional bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Teori ini didukung oleh Mawardi (2004) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sifat data, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 12 bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010 - 2015. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2010 - 2015 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2010 - 2015.

Dari kriteria diatas terdapat 5 bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif yang apabila menurut sumbernya termasuk data sekunder. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud kumpulan angka-angka sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung. Data sekunder disini menggunakan data runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan dan data antar ruang (*cross section)*. Menurut Kuncoro (2011: 29) data *time series* adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam sebuah penelitian data yang biasanya sering digunakan adalah data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu, Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK), Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan Syariah (SPI OJK) dan Laporan Keuangan Triwulanan Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank BRI Syariah.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data time *series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan data panel. Data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Keuntungan menggunakan data panel (Gujarati, 2003) yaitu :

1) Di dalam penggunaan data panel yang meliputi data *cross section* dalam rentang waktu tertentu, rentan dengan adanya heterogenitas. Penggunaan teknik estimasi data panel akan memperhitungkan secara eksplisit heterogenitas tersebut.
2) Dengan menggunakan kombinasi, data akan memberikan informasi, tingkat kolineraritas yang lebih kecil antar variabel dan lebih efisien.
3) Penggunaan data panel dapat meminimumkan bias yang dihasilkan jika mengagresikan data individu ke dalam regregasi yang lebih luas.
4) Dalam data panel, variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu penggunaan data yang tidak lengkap (*unbalanced data*) tidak akan mengurangi ketajaman estimasi.

3.4. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Definisi opersional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2013).

Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu variabel yang bersifat terikat, besarnya tergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Variabel independent merupakan variabel yang bersifat tidak terikat atau bebas, dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh variabel-

variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan ROA (Y) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya menggunakan NPF (X1), CAR (X2), FDR (X3) dan BOPO (X4).

3.4.1. Variabel Dependen

(Y) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan dalam periode tertentu. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. berdasarkan perhitungan Triwulan, yaitu dari Juni 2010-Desember 2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel Independen berupa persentase. Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia maka penelitian ini menspesifikasikan variabel independen dan definisi operasional sebagai berikut :

a. X1 *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank

Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. berdasarkan perhitungan Triwulan, yaitu dari Juni 2010-Desember 2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. X2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Secara sederhana *Capital Adequacy Ratio* **(**CAR) diartikan sebagai cerminan dari penilaian terhadap modal perusahaan itu sendiri untuk mengahasilkan laba. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. berdasarkan perhitungan Triwulan, yaitu dari Juni 2010-Desember 2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

c. X3 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. berdasarkan perhitungan Triwulan, yaitu dari Juni 2010-Desember 2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

d. X4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Data operasional yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. berdasarkan perhitungan Triwulan, yaitu dari Juni 2010-Desember 2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

3.5. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 7.0 setelah semua data-data ini terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis. Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time seris* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*ommited-variable*). Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit *cross-sectional*) yang merupakan masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2005).

Regresi panel merupakan sekumpulan teknik untuk memodelkan pengaruh peubah penjelas terhadap peubah respon pada data panel. Ada beberapa model regresi panel, salah satunya adalah model dengan *slope* konstan dan *intercept* bervariasi. Model regresi panel yang hanya

dipengaruhi oleh salah satu unit saja (unit *cross-sectional* atau unit waktu) disebut model komponen satu arah, sedangkan model regresi panel yang dipengaruhi oleh kedua unit (unit *cross-sectional* dan unit waktu) disebut model komponen dua arah. Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *random effect*). Model persamaan analisis data panel, dapat ditulis sebagai berikut (Gujarati, 2003: 134):

$$ROAit = \beta 0 + \beta 1\ NPFit + \beta 2\ CARit + \beta 3\ FDRit + \beta 4\ BOPOit + eit \quad (3.1)$$

Dimana :

ROA = *Return on Assets*

i = Bank Umum Syariah (1,...,5)

t = Waktu (tahun 2010,....,2015)

β0 = Konstanta

NPF = *Non Performing Financing*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

e = Variabel pengganggu

β1, β2, β3 = Koefisien regresi dari masing-masing variabel, yang mempengaruhi.

3.6. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data panel gabungan antara data *cross section* dengan data *time series.* Secara umum dengan menggunakan data panel akan menghasilkan

intersep dan *slope* koefesien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaannya akan sangat tergantung dari asumsi yang dibuat tentang intersep, koefesien *slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu: (Widarjono, 2013)

1. Diasumsikan intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu
4. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar individu
5. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antara waktu dan antar individu

Namun demikian ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Ada tiga model dalam data panel ini yaitu, *Common Effect, Fixed Effect*, *dan Random Effect*.

3.6.1. Model Common Effect

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi

common effect. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dengan demikian pada teknik *common effect* ini maka model persamaan regresinya seperti dalam persamaan sebagai berikut: (Widarjono, 2013)

$$InY_{it} = \beta_0 + \beta_1 InX_{it} + \beta_2 InX_{it} + \beta_3 InX_{it} + \beta_4 InX_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

3.6.2. Model Fixed Effect

Pada model *common effect* diasumsikan bahwa intersep maupun slope adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya. Karakteristik antar perusahaan jelas akan berbeda, misalnya budaya perusahaan, gaya manajerial, sistem insentif, dan sebagainya. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar perusahaan sedangkan *slope*-nya tetap sama antar perusahaan. (Widarjono, 2013)

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data danel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefesien regresi (*slope*) tetap antar perusahaaan dan antar waktu. Model ini menggunakan metode teknik variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Model *fixed effect*

dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut: (Widarjono, 2013)

$$InY_{it} = \beta_0 + \beta_1 InX_{it} + \beta_2 InX_{it} + \beta_3 D_{1t} + \beta_4 D_{2t} + \beta_5 D_{3t} + e_{it} \qquad (3.3)$$

3.6.3. Model Random Effect

Dimasukannya variabel dummy di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect.* Di dalam model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. (Widarjono, 2013) Adapun persamaan yang digunakan dalam model *random effect* ini adalah:

$$\begin{aligned} InY_{it} &= \beta_0 + \pi_i + \beta_1 InX_{it} + \beta_2 InX_{it} + \beta_3 InX_{it} + \beta_4 InX_{it} + e_{it} \\ &= \beta_0 + \beta_1 InX_{it} + \beta_2 InX_{it} + \beta_3 InX_{it} + \beta_4 InX_{it} + (e_{it} + \pi_i) \\ &= \beta_0 + \pi_i + \beta_1 InX_{it} + \beta_2 InX_{it} + \beta_3 InX_{it} + \beta_4 InX_{it} + v_{it} \qquad (3.4) \end{aligned}$$

Persamaan ini merupakan persamaan untuk metode *random effect*. Nama metode *random effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan $\mathbf{v_{it}}$ terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh $\mathbf{e_{it}}$ yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu $\mathbf{e_{it}}$. Dalam hal ini variabel gangguan $\boldsymbol{\pi_i}$ adalah

berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena itu model *random effect* juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM).

Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Squares* (GLS). Untuk melakukan pemilihan model yang terbaik, maka digunakanlah uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow test* digunakan untuk membandingkan manakah yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect,* (Widarjono, 2013) sedangkan *Hausman test* digunakan untuk membandingkan manakah yang lebih baik antara model *fixed effect* atau *random effect.* (Gujarati & Porter, 2009) Dan uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik model *Common Effect*. (Widarjono, 2013).

3.6.4. *Chow Test* (Uji F Statistik)

Chow test ini merupakan suatu cara mengujian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua regresi. Uji F statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect*) dengan melihat *sum of squared residual* (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R + SSR_{\mu/q}}{SSR_{\mu}/(n-k)} \qquad (3.5)$$

Dimana SSRR dan SSRu merupakan *sum of squared residuals* teknik tanpa variabel dummy (*common effect*) yaitu sebagai *restricted*

model dan teknik *fixed effect* dengan variabel dummy sebagai *unrestricted model*. Hipotesis nolnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik *F* hitung akan mengikuti distribusi statistik *F* dengan derajat kebebasan (d*f*) sebanyak *q* untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denumerator. *Q* merupakan jumlah restriksi atau pembatas di dalam model tanpa variabel dummy. Maka jika mempunyai lima perusahaan maka retriksinya sebanyak 4 dan seterusnya. *n* merupakan jumlah observasi dan *k* adalah jumlah parameter dalam model *fixed effect*. (Widarjono, 2013).

3.6.5. Uji Hausman

Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode OLS dan GLS konsisten tetapi OLS tidak efisien di dalam hipotesis nol. Di lain pihak, hipotesis alternatifnya metode OLS konsisten dan GLS tidak konsisten. Karena itu uji hipotesis nolnya adalah estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Uji Hausman ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kovarian matrik dari perbedaan vektor $[\beta_{OLS} - \beta_{GLS}]$: (Widarjono, 2013).

$$\text{var}\,[\beta_{OLS} - \beta_{GLS}] = \text{var}\,(\beta_{OLS}) - \text{var}\,(\beta_{GLS}) = \text{var}(q) \qquad (3.6)$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika hipotesis nol ditolak atau nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	NPF	CAR	FDR	BOPO
Mean	1,0856	2,3810	15,2477	90,2350	91,0303
Minimum	-12,02	0,86	10,64	23,53	67,98
Maximum	4,13	4,70	29,46	304,60	108,91
Std. Dev.	1,58269	1,07155	3,78356	11,96135	21,99804
Observation	115	115	115	115	115

Sumber: Data Lampiran III (2016)

Tabel 4. menunjukkan bahwa terdapat 115 jumlah sampel dengan hasil analisa sebagai berikut:

1) Nilai rata-rata dari variabel ROA 5 Bank Syariah di Indonesia adalah sebesar 1,0856 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 1,58269. ROA terendah (*minimum*) adalah sebesar -12,02 persen, dimana ROA tersebut jumlah ROA di Bank BNI Syariah pada bulan Juni tahun 2010, sedangkan ROA tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 4,13 persen dimana ROA tersebut merupakan jumlah ROA di Bank Mega Syariah pada bulan Juni tahun 2012.
2) Nilai rata-rata dari variabel NPF 5 Bank Syariah di Indonesia adalah 2,3810 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 1,07155. NPF terendah (*minimum*) adalah sebesar 0,86 persen, dimana jumlah tersebut berada di Bank Syariah Mandiri pada bulan Maret tahun 2012, sedangkan NPF

terbesar (*maximum*) adalah sebesar 4,70 persen dimana NPF tersebut berada di Bank Syariah Mandiri pada bulan Juni tahun 2015.

3) Nilai rata-rata dari variabel CAR 5 Bank Syariah di Indonesia adalah sebesar 15,2477 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 3,78356. CAR terkecil (*minimum*) adalah 10,64 persen, dimana CAR tersebut berada di Bank Syariah Mandiri pada bulan Desember tahun 2010, sedangkan CAR terbesar (*maximum*) adalah sebesar 29,46 persen dimana CAR tersebut berada di Bank BNI Syariah pada bulan September tahun 2010.
4) Nilai rata-rata dari variabel FDR adalah sebesar 90,2350 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 11,96135. FDR terendah *(minimum)* adalah 23,53 persen, dimana jumlah tersebut berada di Bank BNI Syariah pada bulan Desember tahun 2010, sedangkan jumlah FDR terbesar *(maximum)* adalah sebesar 304,60 persen yang berada di Bank Bukopin Syariah pada bulan Juni tahun 2010.
5) Nilai rata-rata dari variabel BOPO adalah sebesar 91,0303 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 21,99804. BOPO terendah (*minimum*) adalah 67,98 persen, dimana jumlah tersebut berada di Bank BNI Syariah pada bulan Maret tahun 2011, sedangkan BOPO terbesar (*maximum*) adalah sebesar 108,91 persen yang berada di Bank BNI Syariah pada bulan Juni tahun 2010.

4.2. Pemilihan Model Regresi Panel

Regresi panel memiliki tiga alternatif pilihan model yaitu: (1) *Common Effect Model:* (2) *Fixed Effect Model;* dan (3) *Random Effect*

Model. Untuk menentukan satu model terbaik dari tiga alternatif model tersebut, maka harus dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

4.2.1. Pemilihan Model *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Chow-test* atau *Likelihood Ratio-test* untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0: Model mengikuti *Common Effect*

H1: Model mengikuti *Fixed Effect*

Adapun ketentuannya adalah, jika nilai dari *Cross-section Chisquare* > 0,05 maka H0 diterima, namun jika probabilitasya *Cross-section Chi-square* < 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji *Chow-test* atau *Likelihood Ratio-test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.266268	(4,106)	0.0000
Cross-section Chi-square	37.655146	4	0.0000

Sumber: Data Lampiran III (2016)

Berdasarkan hasil uji *Chow-test* atau *Likelihood Ratio-test* yang disajikan pada tabel di atas, maka diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas dari *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000 atau kecil dibandingkan alpha (0,05). Oleh karena itu H0 ditolak dan artinya model mengikuti *Fixed Effect.*

4.2.2. Pemilihan Model *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Hausman test* untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect.* Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0: Model mengikuti *Random Effect*

H1: Model mengikuti *Fixed Effect*

Adapun ketentuannya adalah, jika probabilitasnya *Cross-section Random* > 0,05 maka H0 diterima, namun jika probabilitasya *Cross-section Random* < 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.065071	4	0.0000

Sumber: Data Lampiran III (2016)

Berdasarkan hasil uji *Hausman test* yang disajikan pada tabel di atas, maka diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas dari *Cross-section Random* adalah 0,000 atau lebih kecil dibandingkan alpha (0,05). Oleh karena itu H0 ditolak dan artinya model mengikuti *Fixed Effect.*

4.3. Regresi Data Panel

4.3.1. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect*

Sebagaimana hasil dari pengujian dalam menentukan model terbaik regresi data panel, maka terpilihlah model *Fixed Effect* sebagai model terbaik.

Adapun hasil dari estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Regresi Panel *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.881862	0.506127	15.57290	0.0000
NPF	-0.123261	0.049730	-2.478626	0.0148
CAR	-0.033743	0.016077	-2.098864	0.0382
FDR	-0.002677	0.004158	-0.643852	0.5211
BOPO	-0.063130	0.002344	-26.93140	0.0000

Sumber: Data Lampiran III (2016)

Berdasarkan hasil regresi panel *Fixed effect* seperti yang tertera pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

ROA = 7,881862 - 0,123261 NPF - 0,033743 CAR - 0,002677 FDR - 0,063130 BOPO (4.1)

Berdasarkan persamaan regresi panel *Fixed effect* di atas, dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

   α = 7,881862 merupakan konstanta dari nilai ROA. Hal ini dapat diartikan apabila besaran variabel NPF, CAR, FDR dan BOPO sama dengan nol, maka nilai ROA dari 5 Bank Umum Syariah di Indonesia adalah 7,881862 persen.

2. Koefisien Regresi NPF (β1)

   β1 = -0,123261 merupakan koefisien regresi dari variabel NPF dengan signifikansi sebesar 0,0148 < 0,05, sehingga variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya setiap kenaikan NPF sebesar 1 persen akan menurunkan ROA sebesar

0,123261 persen. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan NPF sebesar 1 persen akan menaikan ROA sebesar 0,123261 persen.

3. Koefisien Regresi CAR (β2)

β2 = -0,033743 merupakan koefisien regresi dari variabel CAR dengan signifikansi sebesar 0,0382 < 0,05, sehingga variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya setiap kenaikan CAR sebesar 1 persen akan menurunkan ROA sebesar 0,033743 persen. Begitu pula sebaliknnya, setiap penurunan CAR sebesar 1 persen akan menaikkan ROA sebesar 0,033743 persen.

4. Koefisien Regresi FDR (β3)

β3 = -0,002677 merupakan koefisien regresi dari variabel FDR dengan signifikansi sebesar 0,5211 > 0,05, sehingga variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya berapapun jumlah FDR selama periode pengamatan tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Koefisien Regresi BOPO (β4)

β1 = -0,063130 merupakan koefisien regresi dari variabel BOPO dengan signifikansi sebesar 0,0000 < 0,05, sehingga variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya setiap kenaikan BOPO sebesar 1 persen akan menurunkan ROA sebesar -0,063130 persen. Begitu pula sebaliknnya, setiap penurunan BOPO sebesar 1 persen akan menaikan ROA sebesar -0,063130 persen.

4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen (secara simultan atau bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan nilai α (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai probabilitas atau signifikansi < α maka H0 ditolak

b) Jika nilai probabilitas atau signifikansi > α maka H0 diterima

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.266268	(4,106)	0.0000
Cross-section Chi-square	37.655146	4	0.0000

Sumber: Data Lampiran III (2016)

Dari data di atas menunjukkan probabilitas atau signifikansi dari statistik F sebesar 0,000000 < 0,05, oleh karena itu H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

4.4. Pembahasan Hasil Regresi Data Panel

4.4.1. Pengaruh NPF terhadap ROA

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi variabel NPF besarnya adalah -0,123261 persen, berarti bahwa jika terjadi

penurunan pada NPF sebesar 1 persen, maka jumlah ROA naik sebesar 0,123261 persen. Hasil nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,0148 atau lebih kecil daripada 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut, maka H1 diterima. Hasil ini didukung oleh teori Stiawan (2009: 7) yang menyatakan semakin besar porsi pembiayaan bermasalah karena adanya keraguan atas kemampuan debitur dalam membayar kembali pinjamannya, semakin besar pula kebutuhan biaya penyisihan kerugian pembiayaan yang nantinya akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh bank. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Mawardi (2004) yang menyatakan bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA, semakin memperkuat hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwasanya NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Jadi apabila terdapat banyaknya kredit bermasalah pada penyaluran pembiayaan di Bank Syariah, hal ini akan mengakibatkan penurunan ROA Bank Syariah.

4.4.2. Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel CAR sebesar -0,033743 dan hasil dari nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,0382 atau lebih kecil daripada 0,05,

maka diperoleh kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut, maka H2 ditolak. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik. Hasil ini juga berbeda dari teori yang ada menurut Suryani (2006), CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Hasil penelitian ini yang berbeda dari penelitian sebelumnya dikarenakan CAR pada bank syariah di salurkan ke pembiayaan sehingga mengurangi porsi pendapatan bank syariah. Namun pada sisi lain pembiyaan pada bank syariah masih beresiko tinggi yang terlihat dari tingkat NPF yang hampir menyentuh angka 5 %. Pada akhirnya bank syariah harus menyiapkan cadangan kerugian yang lebih besar untuk mengantisipasi kredit macet dan rasio kecukupan modalnya.

4.4.3. Pengaruh FDR terhadap ROA

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel FDR sebesar -0,002677 dan hasil dari nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,5211 atau lebih besar daripada 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut, maka H_3 ditolak. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramuka (2010: 69) yang menyatakan bahwa Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Hasil ini juga berbeda dari teori yang ada menurut Siamat (2007: 32) yang menayatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi, maka akan terlihat semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Jadi apabila FDR tinggi dan mampu dimanfaatkan dengan baik oleh bank maka FDR akan memberikan peningkatan pada ROA bank syariah. Namun pada penelitian ini FDR tidak berpengaruh dikarenakan masih tingginya NPF pada bank syariah yang mengakibatkan penyaluran pembiyaan menjadi lebih beresiko. Risiko pembiayaan dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Hal ini disebabkan ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya bila tingkat NPF dapat ditekan, maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan.

4.4.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel BOPO yang negatif sebesar -0,063130 dan hasil dari nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,0000 atau lebih kecil daripada 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut, maka H4 diterima. Hasil ini didukung oleh teori Almilia (2005: 138) yang menyatakan semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga jika biaya operasional dapat efisien maka dengan otomatis akan meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpung dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Azwir (2006) yang menyatakan semakin tinggi biaya operasional bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.